

Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Peserta Didik Kelas V B SD Islam Tanwirus Sunnah

Riska Syam^{1*}, Aliyas², Alwis³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 19/02, 2025

Revised: 24/03, 2025

Accepted: 13/04, 2025

Available online 02/05, 2025

*Correspondence:

Address:

Jl. Hamzah Dg Tompo
Kab. Gowa

Email:

riskasyam1709@gmail.com

Abstract:

This research aims to determine the role of peers in enhancing Al-Qur'an memorization among students in Tahfidz subject at grade V B of SD Islam Tanwirus Sunnah and to identify the supporting and inhibiting factors influencing the role of peers in this process. This research employs a qualitative case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Primary data sources are the school principal, Tahfidz teacher, and grade V B students. The research findings indicate that peers play a role as: 1) partners in the memorization process; 2) motivators who encourage friends to improve their memorization; and 3) evaluators who assess their friends' recitation. Factors supporting the effectiveness of the peer role in Tahfidz learning include supportive school programs, teacher guidance, and parental support. Meanwhile, inhibiting factors include the varying memorization abilities of students, time limitations, and levels of self-confidence. This research has implications for the development of peer-based learning strategies in Islamic education, particularly in Al-Qur'an memorization programs.

Keywords: *Islamic Elementary School, Peer Role, Qur'an Memorization, Tahfidz,*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran teman sebaya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik pada mata pelajaran Tahfidz di kelas V B SD Islam Tanwirus Sunnah dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi peran teman sebaya dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer adalah kepala sekolah, guru Tahfidz, dan peserta didik kelas V B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berperan sebagai: 1) sebagai mitra dalam proses menghafal; 2) motivator yang mendorong teman untuk meningkatkan hafalan; dan 3) evaluator yang mengevaluasi bacaan teman. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas peran teman sebaya dalam pembelajaran Tahfidz meliputi program sekolah yang mendukung, bimbingan guru dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor-faktor penghambat meliputi kemampuan menghafal peserta didik yang bervariasi, keterbatasan waktu dan tingkat kepercayaan diri. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan strategi pembelajaran berbasis teman sebaya dalam pendidikan Islam, khususnya dalam program menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci:

Hafalan Al-Qur'an, Peran Teman Sebaya, Sekolah Dasar Islam, Tahfidz.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini, dengan salah satu aspek utamanya adalah pengajaran Al-Qur'an, khususnya program *Tahfidz* atau menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi merupakan bagian dari ibadah yang dianjurkan dalam Islam, sebagaimana firman Allah swt. dalam Surah Al-Qamar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر : ١٧)

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Kemenag, 2019)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt. telah mempermudah Al-Qur'an untuk dihafalkan dan dipahami oleh manusia. Namun, realitanya menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an secara efektif, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya motivasi, metode pengajaran yang monoton, terbatasnya alokasi waktu, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Dalam konteks ini, metode pembelajaran berbasis teman sebaya menjadi alternatif yang menarik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Vygotsky dalam teori *socio-cultural learning*, interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran individu, di mana proses belajar menjadi lebih efektif ketika dilakukan dalam kelompok yang saling mendukung (Bopea Daily, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kebersamaan dan saling membantu dalam menuntut ilmu, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ " . (رواه البخاري)

Artinya :

"Abu Nu`aim menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Abu Abdirahman al-Sulami, dari Utsman bin Affan, dia berkata: bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Sebaik-baik dari kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (Shahih Bukhari, 5028).

Selain itu, metode belajar berbasis teman sebaya juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 6 yang berbunyi:

"Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan Pendidikan."

Salah satu implementasi dari kebijakan ini adalah pengembangan metode pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan interaksi antar peserta didik guna menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di SD Islam Tanwirus Sunnah, kelas V B merupakan salah satu kelas yang memiliki tantangan dalam pencapaian target hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Islam Tanwirus Sunnah, peneliti mendapatkan informasi bahwa pembelajaran *Tahfidz* di SD Islam Tanwirus Sunnah menggunakan metode yang berbeda untuk *Tahfidz* di kelas rendah dan kelas tinggi. Di kelas rendah menggunakan metode klasik *talqin*. Ini dipilih karena peserta didik di kelas rendah pada umumnya belum mampu membaca Al-Qur'an, berbeda dengan peserta didik di kelas tinggi yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Namun, terdapat variasi dalam tingkat keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan mereka, sementara yang lain lebih cepat dalam menyerap ayat-ayat yang dipelajari. Faktor lingkungan belajar, termasuk dukungan dari teman sebaya, diyakini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas hafalan peserta didik.

Langkah awal guru *Tahfidz* dalam memanfaatkan peran teman sebaya yaitu memilih beberapa anak yang memiliki potensi unggul dalam mata pelajaran *Tahfidz*. Anak yang dipilih adalah yang memiliki kemampuan dan kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik dan jumlah hafalan yang lebih banyak dari temannya. Beberapa anak yang terpilih akan berperan dalam membantu guru dalam menerima setoran hafalan teman lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), peran merujuk pada serangkaian tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Wulansari menjelaskan bahwa peran adalah konsep mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu, mencakup tuntutan perilaku masyarakat terhadapnya, dan menjadi perilaku yang penting bagi struktur sosial. Merton menambahkan bahwa peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari individu yang menduduki status tertentu. (Yusuf dan Ajat 2020, 154).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), teman sebaya diartikan sebagai kawan atau individu yang memiliki kesamaan, keseimbangan, atau sejajar. Blazevic mendefinisikan teman sebaya sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan, atau status sosial yang serupa. Santrock menyatakan bahwa teman sebaya adalah anak-anak yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang sama. (Yusuf dan Ajat 2020, 154).

Damsar menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok pergaulan individu yang memiliki kesamaan dalam hal usia, hobi, atau kebiasaan lainnya. Ivor Morrish, yang dikutip oleh Abu Ahmadi, menjelaskan bahwa "*a peer is an equal, and a peer group is a group composed of individuals who are equals.*" Dengan demikian, teman sebaya adalah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang cenderung memiliki kesamaan atau kemiripan. (Nur 2018, 160).

Salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari *group* sebaya mereka. Mereka mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baik atau lebih buruk daripada hal yang dilakukan anak lain. (Putri dan Safri 2019).

Menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu "menghafal" dan "Al-Qur'an." Dari segi etimologi, "menghafal" berasal dari kata dasar "hafal," yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al-Hifdz*, yang berarti ingat. Oleh karena itu, "menghafal" juga dapat diartikan sebagai "mengingat." Mengingat, menurut Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Dalam terminologi, istilah menghafal merujuk pada tindakan yang berusaha menanamkan informasi ke dalam pikiran agar dapat diingat. Menghafal adalah aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan materi dalam ingatan, sehingga dapat diingat kembali dengan akurat sesuai dengan materi aslinya. Proses menghafal melibatkan mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang dapat diingat kembali ke dalam kesadaran di kemudian hari. (Yusron 2018, 21)

Al-Qur'an menurut bahasa adalah bentuk masdar dari *قرأ - يقرأ (qara`a-yaqra`u)* berarti sesuatu yang dibaca. Adapun menurut istilah syar'i, Al-Qur'an adalah Firman Allah swt. yang diturunkan kepada Rasul-Nya, penutup para Nabi, yaitu nabi Muhammad saw. diawali dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Naas.

Dari penggalan secara kebahasaan terhadap kata *Hifdz* (menghafal) dengan segala bentukannya di dalam ayat-ayat al-Qur'an serta apa yang disebutkan oleh para ulama dalam masalah ini, kita dapat menyimpulkan bahwa "*hifdz al-Qur'an*" (menghafal al-Qur'an) itu adalah mengembannya, menghadirkan dan membacanya di luar kepala melalui lisan, konsisten menjaga apa yang dihafal, memelihara dan mencegahnya agar tidak terlupakan dan terlalaikan. (Mahmud, 2022)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak teman sebaya terhadap proses pembelajaran. Mustagfirah (2022) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar peserta didik, di mana peserta didik dengan pergaulan teman sebaya yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, Fahrezi dan Indriyani (2024) menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dengan indikator seperti ketepatan waktu, disiplin, dan ketekunan dalam belajar. Meskipun penelitian-penelitian tersebut fokus pada motivasi belajar secara umum, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji peran teman sebaya dalam konteks pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an, khususnya pada tingkat sekolah dasar

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teman sebaya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik pada mata pelajaran *Tahfidz* di kelas V B SD Islam Tanwirus Sunnah. Penelitian ini memiliki urgensi teoritis dan praktis, di mana secara teoritis dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis teman sebaya dalam konteks pendidikan Islam, sementara secara praktis dapat menjadi referensi bagi lembaga

pendidikan Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran *Tahfidz* yang lebih efektif dan inovatif.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji peran teman sebaya secara spesifik dalam konteks pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar, yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana dinamika interaksi antar peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas hafalan Al-Qur'an, yang masih jarang dibahas dalam literatur pendidikan islam kontemporer.

METODE

Penelitian dilakukan di SD Islam Tanwirus Sunnah yang berlokasi di Jl. Hamzah Dg Tompo. Pemilihan Lokasi ini dilakukan karena sekolah tersebut telah menerapkan program peran teman sebaya dalam proses pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci mengenai peran teman sebaya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik kelas V B di SD Islam Tanwirus Sunnah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Hal ini didasarkan pada keinginan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif bagaimana peran teman sebaya berpengaruh dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik, khususnya dalam konteks mata pelajaran *Tahfihz* di kelas V B. Studi kasus ini memungkinkan untuk mengeksplorasi secara rinci interaksi, dinamika, dan pengalaman peserta didik terkait peran teman sebaya dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru *Tahfidz*, dan peserta didik kelas V B SD Islam Tanwirus Sunnah yang berjumlah 12 orang. Sedangkan data sekunder mencakup referensi dari skripsi, jurnal, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran *Tahfidz*, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mengamati interaksi antar peserta didik. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru *Tahfidz*, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mendalam tentang peran teman sebaya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti catatan perkembangan hafalan peserta didik dan dokumen-dokumen terkait program *Tahfidz* di sekolah.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Tempat Penelitian

SD Islam Tanwirus Sunnah adalah institusi pendidikan swasta jenjang dasar yang berada di Jalan Hamzah Dg Tompo No. 58, Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Tanwirus Sunnah ini memiliki NPSN 69728238 dan telah beroperasi sejak 28 Januari 2013 berdasarkan SK Izin Operasional nomor 800/061/DIKORDA/SK/I/2013. Sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran pada pagi hari dengan sistem 6 hari sekolah. SD Islam Tanwirus Sunnah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan bersedia menerima dana BOS, dengan dukungan operasional tambahan berupa iuran tahunan sebesar Rp.200.000 per siswa. Sekolah ini juga telah menjalin kemitraan dengan puskesmas untuk pengembangan program sanitasi sekolah dan memiliki fasilitas penunjang pendidikan sesuai standar operasional.

Tenaga pendidik di SD Islam Tanwirus Sunnah terdiri dari 11 guru dengan M. Ridwan, S.T. sebagai kepala sekolah. Jumlah peserta didik mencapai 219 siswa yang terdiri dari 113 laki-laki dan 106 perempuan. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki 10 rombongan belajar yang terdistribusi dari tingkat 1 hingga tingkat 6. SD Islam Tanwirus Sunnah berupaya memberikan pendidikan bermutu dengan memadukan kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman yang kuat sebagai ciri khas sekolah berbasis pesantren.

SD Islam Tanwirus Sunnah merupakan lembaga pendidikan islam yang mengedepankan integrasi antara pendidikan umum dan nilai-nilai Islam dalam kurikulumnya. Salah satu program unggulan di sekolah ini adalah pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an yang diberikan kepada seluruh peserta didik dari kelas I hingga kelas VI.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, pembelajaran *Tahfidz* di SD Islam Tanwirus Sunnah menerapkan metode yang berbeda untuk kelas rendah (I-II) dan kelas tinggi (III-VI). Untuk kelas rendah, metode yang digunakan adalah metode klasik *talqin*, di mana guru membacakan ayat dan peserta didik mengikuti secara berulang-ulang. Metode ini dipilih karena peserta didik di kelas rendah pada umumnya belum mampu membaca Al-Qur'an secara mandiri. Sementara itu, untuk kelas tinggi, khususnya kelas V B yang menjadi fokus penelitian ini, metode pembelajaran lebih beragam dan melibatkan peran aktif teman sebaya. Sebagaimana yang dijelaskan Kepala Sekolah

“Kami menyadari bahwa kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an sangat bervariasi. Ada yang cepat menghafalnya dan ada yang membutuhkan waktu lebih lama. Ada peserta didik yang mampu menghafal secara mandiri dan ada yang harus di *talqin* terlebih dahulu oleh guru *Tahfidz*nya. Serta ada pula peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an ketika masuk ke SD Islam Tanwirus Sunnah, Oleh karena itu, kami memberikan fleksibilitas kepada guru *Tahfidz* untuk menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.” (M. Ridwan, Wawancara, 22 Maret 2025).

Lebih lanjut, kepala sekolah juga menyampaikan informasi mengenai intensitas pembelajaran *Tahfidz* di SD Islam Tanwirus Sunnah:

“Di sekolah ini *Tahfidz*nya ada 2 kali setiap hari yaitu pagi hari pukul 07.00-07.30 dan sore hari pukul 16.00-17.00.” (M. Ridwan, Wawancara, 22 Maret 2025).

Pembagian waktu *Tahfidz* menjadi dua sesi setiap hari di SD Islam Tanwirus Sunnah sejalan dengan pandangan Yahya (2018) tentang pentingnya konsistensi dan *Muraja'ah* (pengulangan) dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya jadwal yang rutin, diharapkan peserta didik dapat membentuk kebiasaan yang mendukung proses penghafalan yang efektif dan berkelanjutan.

Jadwal *Tahfidz* yang dilaksanakan dua kali sehari menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan waktu bagi peserta didik untuk *ziyadah* (menambah) dan *muroja'ah* (mengulang) hafalan mereka. Intensitas ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Kelas V B terdiri dari 12 peserta didik. Dari hasil observasi, diketahui bahwa peserta didik di kelas ini memiliki tingkat kemampuan hafalan yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik telah melampaui target hafalan, sementara yang lain masih berusaha mencapai target minimal. Menghadapi kondisi ini, guru *Tahfidz* membuat target hafalan harian yang berbeda. Ustadzah Suci menjelaskan target hafalan peserta didik:

“ Karena kemampuan menghafal peserta didik berbeda-beda, maka saya bedakan target hafalan hariannya, yang kemampuan menghafalnya tinggi, saya targetkan untuk menambah hafalan 5 baris setiap harinya. Dan untuk peserta didik dengan tingkat kemampuan hafalan yang rendah, ditargetkan untuk menambah hafalan 2-3 baris setiap harinya.” (Suci, Wawancara, 23 Maret 2025).

Guru *Tahfidz* juga mengimplementasikan strategi pembelajaran yang memanfaatkan peran teman sebaya. Hasil wawancara dengan guru *Tahfidz* kelas V B mengungkapkan strategi spesifik dalam pembentukan pasangan teman sebaya:

"Di kelas V B ada 12 peserta didik, 10 orang saya pasangkan masing-masing 2 orang untuk menjadi patner teman sebaya dalam menyetorkan hafalan Al-Quran. 5 orang dengan tingkat kemampuan hafalan yang tinggi di pasangkan dengan 5 orang dengan tingkat kemampuan hafalan yang rendah. Adapun 2 peserta didik lainnya lebih sering sama saya karena masih sangat butuh bimbingan. " (Suci, Wawancara, 23 Maret 2025).

Pernyataan guru ini mengindikasikan adanya pertimbangan yang matang dalam membentuk pasangan belajar. Guru secara sengaja memasangkan peserta didik dengan kemampuan hafalan yang berbeda. Strategi ini didasarkan pada harapan bahwa peserta didik dengan kemampuan yang lebih tinggi dapat membantu dan memotivasi teman sebaya mereka yang memiliki kemampuan yang lebih rendah.

B. Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Islam Tanwirus Sunnah, ditemukan beberapa peran signifikan teman sebaya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik pada mata pelajaran *Tahfidz* di kelas V B. Peran-peran tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama, yaitu:

1. Teman Sebaya sebagai Mitra dalam Proses Menghafal

Hasil observasi menunjukkan bahwa teman sebaya berperan penting sebagai mitra dalam proses menghafal Al-Qur'an, yang terlihat melalui beberapa pola interaksi, seperti:

a) Sistem *Talaqqi* Berpasangan

Sistem *talaqqi* berpasangan merupakan metode efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an di mana peserta didik saling menyimak secara berpasangan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan memungkinkan koreksi langsung antar sesama siswa. (Wahid 2014, 102).

Sistem ini peserta didik dibagi menjadi pasangan-pasangan untuk saling menyimak hafalan. Dalam sistem ini, satu peserta didik membaca ayat yang sedang dihafal, sementara pasangannya menyimak dan mengoreksi jika terdapat kesalahan. Pola ini sangat efektif karena menciptakan suasana belajar yang lebih santai namun tetap fokus, sebagaimana dijelaskan oleh guru *Tahfidz*:

"Sistem *talaqqi* berpasangan ini sangat membantu karena anak-anak cenderung lebih nyaman ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Mereka tidak merasa tertekan dan lebih berani untuk saling mengoreksi." (Suci, Wawancara, 23 Maret 2025).

b) Kelompok Halaqah Kecil

Kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi. Dalam kelompok ini, peserta didik yang memiliki hafalan lebih banyak atau kualitas bacaan yang lebih baik membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan.

Pembentukan halaqah kecil dalam pembelajaran *tahfidz* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi lebih intensif, saling berbagi teknik menghafal, dan menciptakan pembelajaran kolaboratif yang mendukung peningkatan kualitas hafalan (Hidayah, 2016)

Lebih lanjut, observasi juga menyoroti dinamika dalam kelompok halaqah kecil. Keberagaman kemampuan dalam kelompok ini menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung. Peserta didik yang lebih mahir tidak hanya berperan sebagai mentor informal, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka sendiri melalui proses menjelaskan dan mengulang materi kepada teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang peserta didik dalam kelompok halaqah:

"Kalau belajar sama teman yang sudah lancar, jadi lebih semangat. Mereka juga kasih tahu cara menghafal yang mudah diingat." (Annisa, Wawancara, 08 April 2025).

Sebaliknya, peserta didik yang masih dalam tahap awal menghafal merasa termotivasi dan terbantu dengan adanya dukungan langsung dari teman sebaya yang lebih kompeten.

"Awalnya saya merasa kesulitan, tapi teman-teman selalu sabar membantu saya mengulang-ulang. Jadi, tidak terlalu malu kalau salah," tutur peserta didik lainnya (Nabila, Wawancara, 08 April 2025).

Lebih lanjut, observasi mendalam pada interaksi teman sebaya mengungkap betapa krusialnya dukungan sosial dan emosional dalam proses menghafal. Dalam sistem *talaqqi* berpasangan, kedekatan emosional antar peserta didik menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Efek positif ini dirasakan oleh guru *Tahfidz*, yang menyatakan :

"Kami perhatikan bahwa anak-anak yang memiliki teman belajar yang suportif cenderung lebih sabar dalam menghadapi tantangan hafalan. Mereka saling memberikan motivasi dan mengingatkan untuk muroja'ah." (Suci, Wawancara, 23 Maret 2025).

2. Teman Sebaya Sebagai Motivator

Aspek kedua yang teridentifikasi dalam penelitian ini menyoroti peran krusial teman sebaya sebagai sumber motivasi yang signifikan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Berdasarkan analisis mendalam terhadap hasil wawancara dan observasi, terungkap beberapa bentuk konkret motivasi yang diberikan oleh interaksi antar teman sebaya yaitu :

a) Motivasi Kompetitif

Kompetisi positif antar peserta didik dalam konteks menghafal Al-Qur'an dapat membangkitkan semangat intrinsik, terutama ketika mereka dapat mengamati kemajuan satu sama lain melalui sistem pencatatan yang terbuka dan transparan. (Susianti, 2016).

Motivasi Kompetitif yang bersifat positif terbukti menjadi pendorong yang efektif. Keberadaan "Buku Kontrol Hafalan" yang dapat diakses oleh seluruh peserta didik di kelas menjadi manifestasi nyata dari dinamika kompetisi ini. Transparansi informasi mengenai perkembangan hafalan masing-masing peserta didik secara alami memicu keinginan untuk saling berlomba dalam mencapai target hafalan. Efek dari buku kontrol hafalan ini diperkuat oleh adanya perbandingan langsung dengan pencapaian teman. Seorang peserta didik kelas V B mengungkapkan:

"Kalau lihat teman-teman sudah banyak hafalannya di buku itu, jadi pengen juga cepat-cepat nambah hafalan biar tidak ketinggalan. Kadang juga jadi penasaran, dia hafalnya bagaimana kenapa bisa cepat, terus jadi tanya-tanya sama dia." (Muthiah, Wawancara, 08 April 2025).

b) Dukungan Emosional

Dukungan emosional yang diberikan oleh teman sebaya terbukti menjadi faktor penting, terutama ketika peserta didik menghadapi tantangan dalam proses menghafal. Observasi di lapangan menunjukkan interaksi suportif yang intens antar peserta didik. Ungkapan-ungkapan penyemangat seperti "kamu pasti bisa," "ayo kita coba hafal bersama," atau "jangan menyerah, sedikit lagi kok" seringkali terdengar ketika seorang teman tampak mengalami kesulitan atau menunjukkan penurunan semangat. Dukungan emosional ini menjadi penopang yang krusial dalam menjaga konsistensi hafalan, terutama ketika materi hafalan terasa sulit atau ketika rasa jenuh mulai menghampiri. Seorang peserta didik kelas V berbagi pengalamannya:

"Dulu saya pernah merasa susah sekali menghafal. Panjang sekali ayatnya. Tapi temanku selalu bilang, 'Semangat ya, pelan-pelan saja. Kalau ada yang susah, di ulang-ulang.' Kata-kata itu membuatku jadi lebih tenang dan akhirnya bisa hafal juga." (Humairah, Wawancara, 08 April 2025)

Studi ini menyimpulkan bahwa motivasi yang berasal dari teman sebaya memiliki dampak besar pada ketekunan dan konsistensi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh kedekatan usia, minat yang sama, dan latar belakang sosial yang serupa yang membangun hubungan emosional yang lebih erat, membuat motivasi dari teman sebaya terasa lebih relevan dan efektif dibandingkan dengan motivasi dari guru atau orang tua.

3. Teman Sebaya Sebagai Evaluator

Aspek ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peran teman sebaya sebagai evaluator dalam proses hafalan Al-Qur'an. Sistem evaluasi berbasis teman sebaya ini terlihat dalam beberapa mekanisme:

a) Sistem setoran hafalan berjenjang,

Sistem di mana peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi disebut "asisten *Tahfidz*" diberi kepercayaan untuk menerima setoran hafalan dari teman-temannya sebelum disetorkan kepada guru. Sistem ini memiliki beberapa keuntungan, antara lain mengoptimalkan waktu pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri asisten *Tahfidz*, dan mengurangi kecemasan peserta didik saat menyetorkan hafalan. Salah seorang peserta didik mengungkapkan:

"Saya lebih suka setor hafalan ke asisten *Tahfidz* dulu karena tidak terlalu grogi. Kalau masih ada yang salah, bisa diperbaiki sebelum setor ke ustadzah." (Syaimah, Wawancara, 08 April 2025)

Sistem evaluasi berjenjang yang melibatkan peserta didik sebagai evaluator awal menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, mengurangi kecemasan, dan memberikan kesempatan untuk perbaikan sebelum evaluasi formal, serta mengoptimalkan waktu pembelajaran tahfidz. (Akbar dan Ismail, 2016)

b) Koreksi tajwid dan makharijul huruf antar teman

Sistem di mana peserta didik saling mengoreksi bacaan Al-Qur'an dari aspek tajwid dan pengucapan huruf. Menariknya, proses koreksi ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik yang dikoreksi, tetapi juga bagi peserta didik yang mengoreksi karena mereka harus memahami dengan baik kaidah tajwid untuk dapat menilai bacaan temannya. Hal ini menciptakan proses pembelajaran dua arah yang efektif.

Proses saling mengoreksi tajwid dan makharijul huruf antar teman sebaya menciptakan pembelajaran dua arah yang efektif, di mana pengkoreksi harus memahami kaidah dengan baik untuk dapat memberikan umpan balik yang akurat, sehingga keduanya mendapatkan manfaat dari proses tersebut. (Muslimin, 2015).

c) Sistem ujian teman sebaya

Sistem di mana peserta didik menguji hafalan temannya pada program *muraja'ah* mandiri untuk memastikan kualitas dan ketahanan hafalan. Ujian ini dilakukan dalam suasana yang informal dan menyenangkan, namun tetap efektif dalam mengevaluasi kekuatan hafalan peserta didik. Sistem ini juga membantu mengidentifikasi bagian-bagian hafalan yang masih lemah dan perlu diperkuat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Teman Sebaya

1. Faktor Pendukung

a) Program sekolah yang mendukung

SD Islam Tanwirus Sunnah secara proaktif mengintegrasikan program-program yang mendukung interaksi positif antar teman sebaya dalam konteks pembelajaran *Tahfidz*. Keberadaan program halaqah Al-Qur'an, misalnya, menciptakan wadah terstruktur di mana peserta didik dapat berinteraksi secara reguler, saling menyimak hafalan, dan berbagi strategi menghafal. Lebih lanjut, program *muraja'ah* (mengulang hafalan) yang dilaksanakan secara berkelompok memberikan kesempatan emas bagi peserta didik untuk saling membantu dalam memelihara dan memperkuat hafalan yang telah dikuasai. Interaksi yang terfasilitasi melalui program-program ini tidak hanya meningkatkan intensitas pertemuan antar peserta didik terkait materi hafalan, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap kemajuan hafalan masing-masing individu. Guru *Tahfidz* menuturkan :

"Kami sengaja membuat program halaqah dan *muraja'ah* berpasangan dan berkelompok agar anak-anak bisa saling menyemangati dan membantu. Mereka jadi punya teman seperjuangan dalam menghafal." (Suci, Wawancara, 23 Maret 2025).

Program terstruktur seperti halaqah Al-Qur'an dan *muraja'ah* berkelompok yang diimplementasikan oleh lembaga pendidikan menjadi katalisator penting dalam memaksimalkan peran teman sebaya sebagai sumber belajar dalam proses menghafal Al-Qur'an. (Ahsin 2015, 141)

b) Bimbingan Guru

Guru tahfidz berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing interaksi positif antar siswa, memastikan bahwa peran teman sebaya berjalan sesuai dengan standar kualitas hafalan yang diharapkan. (Ahmad 2016, 87)

Peran guru *Tahfidz* di SD Islam Tanwirus Sunnah melampaui sekadar memberikan materi dan mengevaluasi hafalan. Guru secara aktif membimbing dan mengarahkan peserta didik yang memiliki potensi untuk berperan sebagai mitra dan evaluator bagi teman-temannya. Bimbingan ini mencakup pemberian strategi koreksi yang efektif, cara menyampaikan umpan balik yang membangun, serta penanaman nilai-nilai kesabaran dan empati dalam berinteraksi. Dengan adanya arahan yang jelas dari guru, peran teman sebaya tidak hanya berjalan secara alami, tetapi juga terarah dan sesuai dengan standar kualitas hafalan yang diharapkan. Guru memastikan bahwa interaksi antar peserta didik tetap konstruktif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru *Tahfidz* :

"Kami selalu menekankan kepada anak-anak agar saling membantu dengan cara yang baik dan benar. Kami ajarkan juga bagaimana cara mengoreksi hafalan teman tanpa membuatnya merasa rendah diri." (Suci, Wawancara, 23 Maret 2025).

c) Dukungan Orang Tua

Ekosistem pembelajaran *Tahfidz* di SD Islam Tanwirus Sunnah semakin kondusif dengan adanya dukungan aktif dari orang tua peserta didik. Orang tua tidak hanya menyerahkan tanggung jawab hafalan sepenuhnya kepada pihak sekolah, tetapi juga turut berperan aktif di rumah. Mereka membantu anak-anak mereka dalam mengulang hafalan, menciptakan suasana yang mendukung kegiatan menghafal, dan secara positif mendorong partisipasi anak dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an bersama teman-temannya. Dukungan ini menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, memperkuat motivasi anak, dan secara tidak langsung mendukung efektivitas peran teman sebaya sebagai bagian dari proses belajar yang lebih luas.

2. Faktor Penghambat

a) Perbedaan Kemampuan Menghafal

Perbedaan kemampuan menghafal di antara peserta didik menjadi tantangan dalam implementasi peran teman sebaya. Peserta didik yang memiliki kecepatan dan daya ingat yang berbeda dapat menimbulkan dinamika yang kurang ideal. Peserta didik dengan kemampuan menghafal yang lebih lambat mungkin merasa rendah diri atau tidak termotivasi untuk berinteraksi dengan teman-teman yang jauh lebih cepat hafalannya. Sebaliknya, peserta didik dengan kemampuan menghafal yang lebih tinggi mungkin merasa frustrasi atau kurang tertantang ketika berinteraksi dengan teman yang tingkat hafalannya jauh di bawah mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bijaksana dari guru untuk memfasilitasi interaksi yang tetap inklusif dan bermanfaat bagi semua tingkatan kemampuan. Guru *Tahfidz* mengakui :

"Memang ada beberapa anak yang merasa minder karena hafalannya tidak sebanyak temannya. Ini menjadi perhatian kami untuk terus memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang saling mendukung." (Suci, Wawancara, 23 Maret 2025).

b) Keterbatasan Waktu di Sekolah

Alokasi waktu khusus untuk pembelajaran *Tahfidz* di lingkungan sekolah, meskipun terstruktur, terkadang dirasakan kurang memadai untuk mengoptimalkan interaksi teman sebaya. Keterbatasan waktu ini dapat menghambat terciptanya sesi muraja'ah atau diskusi hafalan yang lebih mendalam dan berkelanjutan antar peserta didik. Akibatnya, potensi peran teman sebaya sebagai sumber belajar dan dukungan tambahan mungkin tidak tereksplorasi secara maksimal. Guru perlu mencari cara kreatif untuk mengintegrasikan interaksi teman sebaya ke dalam alokasi waktu yang ada atau mungkin mempertimbangkan kegiatan di luar jam pelajaran formal dengan pengawasan yang tepat.

"Waktu *Tahfidz* di sekolah memang terbatas, jadi kadang anak-anak tidak punya banyak waktu untuk benar-benar fokus belajar bersama teman, biasanya saya menambah 30 menit di sore hari diluar jam sekolah" ungkap guru *Tahfidz* (Suci, Wawancara, 23 Maret 2025).

c) Tingkat Kepercayaan Diri

Faktor psikologis seperti tingkat kepercayaan diri peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas peran teman sebaya dalam pembelajaran tahfidz. Rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat terciptanya interaksi yang terbuka dan konstruktif. (Sa'dullah 2018, 114)

Beberapa peserta didik mungkin merasa tidak nyaman atau ragu untuk menunjukkan kemampuan hafalan mereka di depan teman-teman, baik karena takut salah maupun malu jika hafalan mereka belum sempurna. Di sisi lain, ada juga peserta didik yang kurang percaya diri untuk mengambil peran sebagai mitra atau evaluator, merasa tidak kompeten untuk memberikan masukan yang benar kepada temannya. Rendahnya tingkat kepercayaan diri ini dapat menjadi penghalang bagi terciptanya interaksi yang terbuka, jujur, dan saling membangun dalam proses pembelajaran *Tahfidz*. Upaya untuk membangun rasa percaya diri peserta didik, baik melalui dukungan guru maupun lingkungan belajar yang positif, menjadi krusial untuk memaksimalkan potensi peran teman sebaya.

"Ada beberapa anak yang memang pemalu dan kurang percaya diri untuk menunjukkan hafalannya di depan teman-temannya," kata guru *Tahfidz* (Suci, Wawancara, 23 Maret 2025).



Gambar 1. Observasi Kegiatan *Tahfidz*

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik pada mata pelajaran *Tahfidz* di kelas V B SD Islam Tanwirus Sunnah. Peran tersebut termanifestasi dalam tiga aspek utama, yaitu sebagai mitra dalam proses menghafal, sebagai motivator, dan sebagai evaluator. Penemuan ini secara langsung merefleksikan teori *socio-cultural learning* Vygotsky bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran individu, di mana proses belajar menjadi lebih efektif ketika dilakukan dalam kelompok yang saling mendukung.
2. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas peran teman sebaya dalam pembelajaran *Tahfidz* meliputi program sekolah yang mendukung, bimbingan guru dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor-faktor penghambat meliputi kemampuan menghafal peserta didik yang bervariasi, keterbatasan waktu dan tingkat kepercayaan diri.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini meliputi aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis teman sebaya dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran *Tahfidz* yang lebih efektif dan inovatif dengan memanfaatkan dinamika interaksi antar peserta didik.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya menyoroti satu kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak kelas dan sekolah, serta mengeksplorasi variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi

efektivitas peran teman sebaya dalam pembelajaran *Tahfidz*, seperti latar belakang keluarga, gaya belajar, dan karakteristik personal peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Ali dan Hidayatullah. 2016. "Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar". *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 91-102. <https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517>
- Al-Dausary, Mahmud. 2022. "Menghafal Al-Qur'an; Adab dan Hukumnya." *Alukah.net*. <https://ebooksunnah.com/en/ebooks/menghafal-al-quran-adab-dan-hukumnya>
- Al-Ghautsani, Yahya. 2018. *19 Kaidah Dalam Menghafal Al-Qur'an*. Dar ar-Rasail Pubhling
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2015. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin shalih. 2016. *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jakarta timur: Darus Sunnah.
- Baduwailan, Ahmad 2016. *Menjadi Hafizh: Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Bopea Daily. 2024. "Pemahaman Mendalam Tentang Teori Konstruktivisme Vygotsky: Fondasi Pembelajaran Berbasis Interaksi Sosial." <https://adamcollegeofeducation.com/>
- Fahrezi, Rizkiyansyah Muhammad dan Dian Indriyani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Politeknik STIA LAN Jakarta" *Pubmedia Jurnal* 1, no. 2. <https://edu.pubmedia.id/index.php/ptk/article/view/365/507>
- Hidayah, Nurul. 2016. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan". *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63-81. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/view/366>
- Kemdikbud RI. 2023. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (Diakses 19 Februari 2025).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Media Kreasi.
- Kurniawan, Yusuf dan Ajat Sudrajat. 2020. "Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah." *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu social* 15, no. 2. <https://pdfs.semanticscholar.org/9126/5054e2366a438a8ee11c9ef9adbbf61caf77.pdf>
- Masduki, Yusron. 2018. "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an" *Medina-Te* 18, No. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/267946582.pdf>
- Muslimin, Achmad. 2015. "Implementasi Metode Halaqah dan Resitasi dalam Tahfidz Al-Qur'an di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo". *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55-62. <https://ojs.umsida.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/149>
- Mustagfirah, Nunung. 2017. "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa di MAN 3 Banjarmasin" *Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin*.
- Nasution, Nur Cahaya. 2018. "Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar." *Al Hikmah* 12, no. 2
- Sa'dullah. 2018. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Edisi Revisi. Jakarta: Gema Insani.
- Sisdiknas, Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan.

- Suhaida, Putri dan Safri Mardison. 2019. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok. " *Jurnal Al Taujih* 5, no. 1. <https://media.neliti.com/media/publications/324477-pengaruh-teman-sebaya-terhadap-konsep-di-bbdbcf18.pdf>
- Susianti, Cucu. 2016. "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini". *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 1-19. <https://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/305>
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press